Perubahan Perilaku Masyarakat Desa Air Hitam Laut dengan Adanya Tradisi Mandi Safar

M. Junaidi Habe & Agus Salim
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Jl. Arif Rahman Hakim No.111, Simpang IV Sipin, Kec. Telanaipura, Kota Jambi
junaidihabe607@gmail.com

Abstract: *Changes in Behavior of the Community of Air Hitam Laut Village with the Tradition of Safar Bathing.* Norms and values embodied in the *Mandi Sapar* tradition are believed to inspire security and change the attitudes and behavior of individuals. This ceremony is traditionally held for generations. Therefore, this paper is reviewed to determine the *Mandi Sapar* ceremony and the behavior of the Air Hitam Laut community with a qualitative approach. The findings are: about: (1) The tradition of *Mandi Sapar* in Air Hitam Laut has been practiced since 1965 on the initiative of K.H. Arsyad by referring to the *Ta'liqah* and *Abwab al-Faraj* books; and, (2) The tradition has had an blessing on changes in behavior and socio-economic aspects of the community of Pantai Babussalam so that an integrated and tolerant sense of mutual cooperation is embedded.

Keywords: *Tradition, Mandi Safar, Behavior Change*

Abstrak: *Perubahan Perilaku Masyarakat Desa Air Hitam Laut dengan Adanya Tradisi Mandi Safar.* Norma dan nilai yang terkandung dalam tradisi *Mandi Sapar* diyakini dapat membangkitkan rasa aman dan mengubah sikap dan tingkah laku individu. Upacara ini dianut secara tradisional dari generasi ke generasi. Karena itu, tulisan ini dikaji untuk mengetahui upacara *Mandi Sapar* dan perilaku masyarakat Desa Air Hitam Laut dengan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian ini tentang: (1) Tradisi *Mandi Safar* di Air Hitam Laut sudah diamalkan sejak tahun 1965 atas prakarsa K.H. Arsyad dengan merujuk pada kitab *Ta'liqah* dan *Abwab al-Faraj*; dan, (2) Tradisi tersebut, telah membawa efek (berkah) terhadap perubahan perilaku dan social ekonomi masyarakat pantai Babussalam hingga tertanam rasa gotong-royong yang inklusif dan toleran.

Kata Kunci: *Tradisi, Mandi Safar, Perubahan Perilaku.*

Pendahuluan

Upacara tradisional merupakan bagian yang *integral* dari kebudayaan masyarakat pendukung dan kelestarian hidupnya dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat lokal yang fungsinya untuk menguatkan norma-norma serta nilai-nilai budaya lokal.. Salah satu upacara tradisi *Mandi Safar* ini dilakukan di sejumlah desa di Indonesia seperti diungkapkan Suyatno (2008) bukti kekayaan hasanah budaya masyarakat. Tradisi ini mengandung makna sangat mendalam sebagai pelestarian tradisi adat istiadat setempat selain mempererat tali silaturahmi.¹

Menurut Azharudin (2008) tradisi *Mandi Sapar* di Pulan Jawa diyakini mengandung keberkahan dan tolak bala yang telah menjadi objek wisata pantai.² Namun banyak pandangan masyarakat yang menggolongkan praktek ini sebagai *bid'ah*.³ Dalam sumber lain disebutkan bahwa *Mandi Sapar* dilakukan untuk mengenang peristiwa mati syahidnya Husin bin Ali bin Abi Thalib yang memimpin tentaranya berangkat dari Mekkah ke Kota Kuffah.⁴

Unsur kebudayaan akan bertahan apabila memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi. Demikian pula upacara tradisional

tidak bertahan lama apabila masyarakat pendukungnya tidak lagi merasa ada manfaatnya. Dalam suatu tradisi selalu ada hubungannya dengan upacara tradisional.⁵ Tradisi *Mandi Sapar* adalah upacara adat mandi yang dilakukan menjelang bulan Rabiul Awal atau masih dalam bulan Sapar, sebahagian masyarakat lokal *Mandi Sapar* di pinggir pantai.⁶

Masyarakat Desa Air Hitam Laut, Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi telah mentradisikan *Mandi Safar* sejak tahun 1965 atas prakarsa K.H. Arsyad yang dipandang masyarakat sebagai guru yang kharismatis atas dasar kitab *Ta'liqah* dan *Abwab al-Faraj*. Kitab ini menjajdi pegangan utama sang guru dalam mengajarkan kepada santrinya, hingga diyakini oleh masyarakat setempat sebagai tradisi yang membawa berkah membaiknya ekonomi dan silaturahmi untuk menyambung persaudaraan dengan sesama masyarakat. Keyakinan tersebut telah menjadi opini yang menyebar keluar desa, karena hingga kini, tradisi *Mandi Safar* diikuti oleh ratusan pengunjung yang berasal dari berbagai daerah.

Realitas di atas menunjukkan bahwa tradisi upacara *Mandi Safar* tak hanya tradisi yang diyakini bakal membawa berkah, tetapi telah menjadi objek wisata dan aktivitas budaya yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Selain itu, upacara tersebut juga membawa pengaruh terhadap perilaku keagamaan, sosial, ekonomi, dan budaya. Norma dan nilai yang terkandung dalam upacara adat *Mandi Safar* diramu dalam peragaan upacara yang digelar masyarakat Air Hitam Laut.

Dalam pemahaman masyarakat Air Hitam Laut, upacara *Mandi Safar* dapat membangkitkan rasa aman dalam bermasyarakat dan jadi jadi pegangan dalam bersikap, berperilaku dalam pergaulan sehari-hari. Upacara *Mandi*

Sapar ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari generasi ke generasi berikutnya.⁷ Oleh karenanya upaya mengkaji dan memahami apakah ada implikasi dari hadirnya tradisi *Mandi safar* tersebut terhadap perilaku masyarakat.

Berdasarkan latar belakang belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana: (1) bentuk tradisi masyarakat Desa Air Hitam Laut dalam *Mandi Sapar*; (2) Pandangan masyarakat Desa Air Hitam Laut terhadap tradisi upacara tersebut; dan, (3) Perubahan sikap dan perilaku masyarakat Desa Air Hitam Laut setelah mengamalkan upacara *Mandi Sapar*?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk upacara tradisi, pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut, dan efek yang ditimbulkan dari upacara *Mandi Sapar*. Sedangkan kegunaan penelitian ini yaitu ditemukannya proposisi dari tradisi *Mandi Sapar* sebagai tradisi dan keyakinan agama dalam masyarakat itu sendiri.

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi kepada dua yaitu berguna secara teoritis dan berguna secara praktis. Secara teoritis diharapkan berguna untuk: (1) bahan studi relevan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat pada penelitian-penelitian sosial- keagamaan; (2) bagi kalangan akademisi, khususnya para mahasiswa ilmu sosial sebagai bahan kajian dan diskusi ilmiah; (3) sebagai perbandingan untuk melihat perubahan perilaku masyarakat yang disebabkan oleh tradisi-tradisi keagamaan lainnya yang berbeda bentuk.

Sedangkan secara praktis, diharapkan berguna sebagai: (1) bahan kajian bagi pihak pemerintahan Desa Air Hitam Laut, Kabupaten Tanjung Jabung Timur untuk pembuatan kebijakan Pemerintah Daerah menyangkut tradisi *Mandi Sapar*

dapat membentuk perubahan perilaku ke arah yang positif bagi masyarakat; dan, (2) dapat menjadi bahan sosialisasi kepada masyarakat sekitar mendapatkan pencerahan bagi masyarakat tentang sisi positif.

Secara etimologis “perubahan” berasal dari kata dasar “ubah.” Kata *ubah* diartikan sebagai: tukar atau ganti.⁸ Secara apistimologi “perubahan” diartikan sebagai: hal (keadaan) berubah; peralihan; pertukaran, atau perbaikan aktiva tetap yang tidak menambah jumlah jasanya.⁹ Dua makna pertama, mengena dalam konteks penelitian ini.

Teori Homans mengenai perilaku sosial paling tepat untuk memahami perubahan perilaku yang terjadi pada masyarakat melalui tradisi *Mandi Safar* di Desa Air Hitam Laut yang dilakukan setiap tahun. Dasar perilaku manusia adalah pertukaran (*exchange*), di mana perilaku sosial (*social behavior*) sebagai dasar keberadaan manusia sebagai anggota komunitas. Konsep dasar Homans mengenai perubahan perilaku terdiri dari Delapan tahapan sebagai berikut: (1) *Stimulus*; (2) *Action*; (3) *Reward*; (4) *Punishment*; (5) *Value*; (6) *Cost*; (7) *Perception*; dan (8) *Expectation*.¹⁰

Stimulus berasal dari kata *stimulasi* yang memiliki arti rangsangan.¹¹ Secara terminologis, kata *stimulus* memiliki arti rangsangan dalam lingkungan yang ditanggapi oleh manusia dengan tindakan. Sedangkan *action* secara etimologi memiliki arti gerakan, tindakan, sikap, tingkah laku yang dibuat.¹² Secara terminologis, aksi adalah perilaku yang ditampilkan manusia yang diarahkan untuk memperoleh penghargaan dan menghindari hukuman. Sedangkan *Reward* adalah kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan manusia yang ada pada stimulus.

Punishment adalah kemampuan untuk menyakiti, melukai, atau menghambat

pemuasan kebutuhan yang ada pada suatu *stimulus*. Sedangkan *Value* adalah tingkatan (tinggi atau rendah) penghargaan yang ada pada stimulus. Sedangkan *Cost* adalah penghargaan yang tidak diperoleh atau hukuman yang muncul pada satu proses tindakan, dan *Perception* adalah kemampuan untuk menerima, menilai, mengkaji hubungan antara penghargaan dan biaya. serta *Expectation* yaitu tingkatan (tinggi atau rendah) penghargaan, hukuman, atau biaya yang harus dihubungkan dalam satu organisme dengan satu stimulustertentu.

Konsep Tradisi Keagamaan

Secara etimologis, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenk moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹³ Sedangkan agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan, serta tata berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya.¹⁴

Tradisi ialah kebiasaan yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat, suku, atau kelompok tertentu.¹⁵ Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan.¹⁶ Perkataan adat berasal dari bahasa Arab, secara harfiyah adat mempunyai kebiasaan atau sesuatu yang terjadi berulang.¹⁷ Kuntjoroningrat menyebut tradisi keagamaan sebagai rangkaian tindakan yang ditata adat atau hukum tak tertulis dalam masyarakat dan berkait dengan peristiwa tetap, sedang tradisi keagamaan memiliki aturan yang ditentukan masyarakat tradisional sehingga dipandang ritual.¹⁸

Menurut Robert C Monk tradisi keagamaan memiliki dua fungsi yaitu sebagai kekuatan yang menstabilkan dan memadukan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, tradisi keagamaan merupakan isi pendidikan yang diwariskan generasi tua kepada generasi muda. Dengan dmikian, tradisi keagamaan merupakan pranata baku yang dalam kerangka

acuan dan perilaku masyarakat. Para ahli antropologi membagi kebudayaan dalam bentuk dan isi menurut bentuknya melalui sistem kebudayaan, sistem sosial, dan benda-bendabudaya.¹⁹

Selanjutnya isi kebudayaan menurut Kuncaraningrat terdiri atas unsur; bahasa., sistem teknologi. sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan., religi, dan kesenian.²⁰ Dengan demikian, dilihat dari bentuk dan isinya, kebudayaan merupakan tatanan yang mengatur kehidupan masyarakat. Kaitanya dengan tradisi keagamaan, secara konkret, pernyataan kuntjaraningrat tersebut dapat digambarkan melalui proses penyiaran agama, hingga terbentuk suatu komunitas keagamaan. **MandiSafar** Secara etimologi, Sapar mengandung arti bulan kedua Hijriyah yang berjumlah 29 (dua puluh sembilan hari). Bersapar artinya pergi bertahlil beramai-ramai ke tempat keramat untuk menjauhkan diri dari bahaya pada bulan safar. Safar juga diartikan sebagai perjalanan.²¹ Secara terminologi, Sapar adalah "sepaham" yang berasal dari kata "safatih"²² sepaham adalah seguru atau seperguruan dan sepengajian. Dengan demikian, *Mandi Sapar* yang dilakukan oleh masyarakat secara mandi berkelompok dan serentak pada bulan tersebut.

Mandi Sapar adalah upacara adat berupa mandi yang dilakukan jelang bulan Rabiul Awal, maka pada bulan Sapar, sebagian umat Islam yang menjalankannya melakukan mandi sapar atau mandi pada bulan sapar. Kegiatan ini biasanya berlangsung di pinggir pantai.²³ Tradisi ini salah satu warisan leluhur atas dasar tradisi keagamaan. Menurut Meyarti *Mandi Sapar* untuk mengenang dan memperingati peristiwa mati syahidnya Husin bin Ali bin Abi Thalib yang memimpin tentaranya berangkat dari Mekkah ke Kota Kuffah.²⁴ Menurut Ayub Mursalim dan Masubriyah (2008) menuliskan, dilihat dari munculnya

Mandi Sapar Masyarakat Air Hitam Laut sejak tahun 2003 dan sampai saat ini ritual tersebut terus akan diselenggarakan sebagai event daerah yang bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat.²⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau pendekatan naturalistik dengan pertimbangan untuk mendapatkan analisis data yang mendalam tentang makna simbol yang terdapat dalam tradisi *Mandi Sapar* Masyarakat Air Hitam Laut dengan operasionalisasipendekatan: Emik yaitu membandingkan pandangan informan dalam menafsirkan dunia dari pandangnya sendiri. Peneliti tidak memberikan pandangan pribadi atas realitas yang ada dan tidak melakukan generalisasi, bahkan seakan-akan peneliti tidak mengetahui apapun yang terjadi di lapangan.²⁶ Pendekatan emik ini bertujuan agar informasinya menjadi objektif, dan terlepas dari prasangka. Eksploratif yaitu objek yang diamati. Ketika peneliti mengamati alat-alat yang digunakan dalam tradisi *Mandi Sapar* Masyarakat Air Hitam Laut, peneliti tidak hanya sekedar mengamati komponen, *background*, bentuk tulisan, kalimat, dan lain sebagainya yang digunakan dalam tradisi itu saja, melainkan juga menggali lebih jauh makna dibalik sarana yang digunakan dalam tradisitersebut.

Deskripsi adalah narasi yang bertujuan menerangkan fenomena secara terperinci dan menyeluruh. Sifatnya yaitu peneliti aplikasikan dalam penelitian ini cara menguraikan secara teratur seluruh data yang diperoleh di lapangan yang mengenai praktik *Mandi Sapar* Masyarakat Air Hitam Laut dengan data dan konsep latar belakangnya, praktek dan implikasinya secara komprehensif di lapangan.²⁷

Selain itu, peneliti lakukan

wawancara dengan teknik eksploratif untuk memahami eksistensi dan relevansi antar praktek Mandi Sappar dengan implikasinya. Fenomena yang terkait dengan penelitian di lapangan di lakukan secara tersusun untuk menjawab pertanyaan yang telah disiapkan secara terstruktur.²⁸ Seluruh data dikumpulkan dalam catatan lapangan, dan hasil rekaman dokumentasi diorientasikan untuk memahami relevansi dari setiap subjek dan objek penelitian ini.

Metode eksploratif ini secara teknis membantu peneliti untuk menggali lebih jauh keterangan informan yang berbicara ataupun objek yang diamati. Ketika informan dari masyarakat Air Hitam Laut memberikan keterangan, maka tidak sekedar mendengarkan informasi yang diucapkan saja, tetapi memperhatikan juga cara dan keadaan informan yang diwawancarai.

Jenis dan sumber yang digunakan yaitu Primer dan Sekunder yaitu: Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi.²⁹ Dalam konteks penelitian ini yaitu informan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi secara langsung untuk mengetahui makna simbol yang terdapat dalam menggambarkan tradisi keagamaan mandi sappar di Air Hitam Laut.

Data Sekunder yaitu data dalam bentuk pustaka atau dari tangan kedua atau data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya.³⁰ Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan hasil penelitian terdahulu. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menyangkut tentang sejarah, prosesi, dan makna-makna yang terkandung di dalam tradisi keagamaan mandi sappar di Air Hitam Laut.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Tradisi Keagamaan Mandi

Sappar di Air Hitam Laut

Dalam tradisi Mandi Sappar di Air Hitam Laut memiliki cerita sejarah yang berangkat dari referensi keagamaan. Tradisi Keagamaan Mandi Sappar di Masa Awal Tradisi keagamaan Mandi Sappar di Air Hitam Laut diselenggarakan secara pribadi (*non-berjamaah*) dan tertutup di rumah masing-masing oleh masyarakat sejak tahun 1965 sampai tahun 2002. Pada saat itu hanya dijalani oleh masyarakat Air Hitam Laut saja dan belum tersebar secara luas ke wilayah-wilayah lainnya.³¹

Tradisi keagamaan mandi sappar identik dengan tradisi masyarakat Bugis dikarenakan pada mulanya masyarakat Bugis lah pertama kali mengamalkan tradisi Mandi Sappar dan berdomisili di daerah Air Hitam Laut. Sejak mereka mukim di sana, masyarakat dianjurkan untuk Mandi Sappar pada tiap rumah keluarga untuk tolak bala dan beroleh keberkahan dengan cara merendam daun yang telah ditulisi do'a kedalam bak mandi.

Tradisi ini ini dilatarbelakangi pula oleh faktor ancaman tinggal di daerah baru dimana masyarakat Bugis terjadi perampokan dari laut. Kondisi ini menjadi perhatian bagi K. H. Arsyad sehingga tergerak hati beliau untuk berdakwah dengan tujuan menyebarkan Mandi Sappar supaya kehidupan sosial yang prihatin di sana berubah ke arah yang positif. Hingga beliau mengajak masyarakat mandi secara berjamaah dan di pantai tahun 2003. Tujuannya untuk mengumpulkan masyarakat desa untuk diberi bimbingan tentang cara tepat Mandi Sappar.³²

Sejak tahun 1965 sampai tahun 2002 Mandi Sappar di Air Hitam Laut masih dilakukan secara tertutup di rumah masing-masing hingga dilakukan secara berjamaah sejak tahun 2003 hingga kini menjadi tradisi masyarakat setempat. Tradisi Keagamaan Mandi Sappar di Masa Perkembangan

Mandi Sappar di Air Hitam Laut

di masa perkembangannya terjadi sejak tahun 2003. Pada masa inilah mulai diadakannya berbagai simbol dan alat yang menyertainya seperti menara, pondasi menara (rakit), payung, dan lain sebagainya untuk tujuan memudahkan penyelenggaraannya dan memberikan ciri khas kepada tradisi keagamaan mandi sapar *ala* Air Hitam Laut.³³

Perkembangan tradisi keagamaan mandi sapar hingga menjadi event daerah bahkan destinasi wisata tahunan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dikarenakan beberapa alasan yaitu: *pertama*, sebagai sarana mempererat *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan karena hubungan agama) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan karena hubungan sosial). *Kedua*, membuka akses ekonomi dengan menjadikannya sebagai objek pariwisata. Dan *ketiga*; untuk mempercepat pembangunan daerah.³⁴

Sejak tradisi mandi sapar ini dikelola secara bersama-sama antara masyarakat desa dan pemerintahan daerah maka terjadi penambahan jumlah peserta mandi sapar yang pada tahap awal hanya dilakukan secara terbatas oleh masyarakat Air Hitam Laut saja menjadi terbuka secara umum hingga mencapai 2000-an peserta dari berbagai daerah. Sumber Pelaksanaan Tradisi Keagamaan Mandi Sapar

Sumber pelaksanaan Mandi Sapar di Air Hitam Laut tidak mengacu kepada al-Quran dan al-Hadits. Tradisi mengacu pada sumber kitab yaitu Kitab *Ta'liqah* yang ditulis oleh Syekh Syarfuddin dan Kitab *Abwab al-Faraj* yang ditulis oleh Syekh Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani.

Syekh Syarfuddin dalam kitabnya *Ta'liqah* menjelaskan:

... pada malam Rabu terakhir bulan Sapar, Allah menurunkan 12.000 (dua belas ribu) macam bala (bencana atau wabah penyakit) dari *lauhul mahfudz* ke langit

dunia. Maka, untuk menghindarkan diri dari bala tersebut beliau menuliskan tujuh ayat dari al-Quran kemudian diminum dengan niat untuk memperoleh kebaikan dan keberkahan.³⁵

Sumber lainnya adalah tercantum kisah yang ditulis oleh Syekh Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani dalam Kitab *Abwab al-Faraj*. Dalam kitab tersebut dikisahkan bahwa anak kandung dari Imam Syekh Abu Qasyim al-Qusyairi tengah sakit keras.

Ditengahkesusahandalam mencari obatnya, al-Qusyairi bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW dan mengadukan persoalannya tersebut. Kemudian Rasulullah SAW berkata: "Apakah engkau tidak mengetahui ayat-ayat *syifa'* yang terdapat di dalam al-Quran?" kemudian imam al-Qusyairi segera mencari ayat-ayat tersebut lalu menuskannya di atas kertas dan memasukannya kedalam gelas berisi air untuk diminumkan kepada anaknya sehingga sembuhlah anak tersebut dari penyakitnya.³⁶

Ayat syifa itu ada lima buah yakni sebagai berikut surah *Al-Taubah; ayat 14*)³⁷ *Surah Yunus, ayat 57*³⁸ *Surah Al-Nahl ayat 69*)³⁹ *Surah Al-Isra ayat 82*)⁴⁰ *Surah Al-Syu'ara ayat 80*.⁴¹

Pelaksanaan Mandi Sapar di Air Hitam Laut lebih mengacu kepada sumber Kitab *Ta'liqah*. Hal ini dapat dilihat dari tulisan ayat-ayat yang diaplikasikan di atas daun adalah tujuh ayat yang dikutip dari kitab tersebut, dan bukan dari lima ayat *syifa'* diatas. **Tujuan Tradisi Keagamaan Mandi Sapar di Air Hitam Laut**

Tradisi keagamaan mandi sapar di Air Hitam Laut memiliki beberapa tujuan sebagai berikut: Tujuan Sosial Mandi Sapar di Air Hitam Laut memiliki tujuan sosial yang dalam perspektif masyarakat setempat dipandang sebagai budaya lokal yang lahir dari kemajemukan masyarakat yang mayoritas muslim guna

memupuk *ukhuwah wathaniyah*) yakni persaudaraan sebangsa dan setanah air.⁴² Ketika Mandi berlangsung, sebagian besar masyarakat Air Hitam Laut dari berbagai latar belakang agama dan etnis bersama-sama ke pantai Air Hitam Laut dan terlibat di dalamnya dengan antusias dan semangat solidaritas.⁴³

Tujuan Ekonomi Mandi Sapar di Air Hitam Laut menyebabkan daerah tersebut dikunjungi oleh masyarakat luar. Keadaan ini secara tidak langsung akan meningkatkan ekonomi masyarakatnya baik dari segi tertariknya investor untuk menanamkan modal, maupun terbangunnya sarana transportasi yang memudahkan masyarakat untuk akses ke lokasi tradisi mandi sapar tersebut.⁴⁴ Tujuan Ritual karena Mandi Sapar di Air Hitam Laut merupakan satu media yang dapat mengumpulkan massa yang memiliki tujuan yang sama yaitu berdoa agar terhindar dari berbagai macam bala dan bencana⁴⁵ serta menyelamatkan manusia dari fitnah (siksa) Dajjal.⁴⁶

Proses Mandi Sapar di Desa Air Hitam Laut Persiapan

Proses pelaksanaan tradisi Mandi Sapar di Air Hitam Laut dilakukan melalui musyawarah untuk menyusun kepanitiaan. Waktu persiapan lebih kurang tiga bulan. Persiapan waktu yang lama karena berisi beberapa rangkaian acara, membutuhkan biaya yang besar, dan terlibatnya seluruh masyarakat desa Air Hitam Laut.⁴⁷

Sebelum Mandi Sapar di Air Hitam Laut, tiga hari sebelumnya, dilaksanakan macam acara dan perlombaan seperti lomba voli pantai, lomba perahu hias, lomba futsal, lomba mancing di laut lepas, lomba layang-layang, kunjungan ke pantai sungai cemara untuk menyaksikan burung-burung migran dari Siberia, menikmati ikan bakar dan lain sebagainya.⁴⁸

Pelaksanaan

Pelaksanaan Mandi Sapar di Air Hitam Laut dilakukan dengan dua cara dimana mandi sapar bisa dilakukan di dalam rumah secara pribadi, atau dapat pula dilakukan secara bersama-sama di Pantai Air Hitam Laut. Kedua cara ini memiliki proses mandi sapar yang berbeda pula.

Proses Mandi Sapar di rumah diawali dengan menulis tujuh ayat al-Qur'an dengan lafadz "*salamun*" pada selembar daun atau sehelai kertas dengan menggunakan pena. Bagi orang yang mampu menghafal ayat-ayat tersebut, maka tidak perlu menulisnya lagi. Berikutnya adalah memasukkan daun ataupun kertas tersebut kedalam tempat air (bak mandi, baskom, gentong, sumur, dan sebagainya) yang akan dipergunakan untuk mandi. Proses selanjutnya membaca niat untuk mandi "Aku berniat untuk mandi karena Allah swt." Lalu pelaksanaan mandi bisa saja menggunakan air.⁴⁹ Di Pantai Babussalam

Mandi Sapar di Air Hitam Laut di Pantai Babussalam bermula menuliskan ayat-ayat al-Quran yang diawali kata *salamun* sebanyak tujuh ayat pada selembar daun. Proses penulisannya dilakukan pada malam hari. Pada pagi hari diletakan di sebuah menara dekat pantai. Lalu diisi dengan sambutan beberapa pejabat daerah dan tokoh masyarakat Air Hitam Laut. Kata sambutan ditutup ketua panitia. Kemudian peserta akan bersama-sama memasuki pantai Air Hitam Laut dengan membaca niat yakni "*Aku mandi sapar karena Allah SWT*" Peserta yang hadir diwajibkan untuk mandi, jika tidak mau, maka masyarakat setempat menggotongnya ke pantai agar ikut serta mandi sapar bersama.⁵⁰ Setelah dua jam, acara pun selesai dan ditutup dengan bersalam-salaman sebagai tanda saling bermaafan.

Perlengkapan Mandi Sapar di Air Hitam Laut

Terdapat tiga hal prinsipil yang perlu dilakukan yakni sebagai berikut; (1) menulis atau menghafal tujuh ayat yang diawali dengan lafadz *salamun*; (2) Berniat untuk mandi karena Allah; (3) Mandi. Perlengkapan intinya adalah: Tujuh Macam Ayat yaitu menuliskan ayat-ayat al-Qur'an yang diawali dengan kata *salamun*. Penggalan surat tersebut berjumlah tujuh ayat yang berasal dari surat-surat yang berbeda di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat yang dimaksud adalah QS. Surat Yâsin : 58, QS. Al-Shafât : 79, QS. Al-Shafât : 109, QS. Al-Shafât : 120, QS. Al-Shafât : 130, al-Zumar : 73, dan al-Qadr :5. Payung yang dipakai dalam tradisi mandi sapar adalah payung yang berwarna kuning. Payung ini berfungsi untuk menaungi pemimpin daerah atau tokoh masyarakat yang hendak diarak menuju menara.⁵¹

Menara adalah instrumen yang menjadi ciri khas Mandi Sapar di Air Hitam Laut. Menara yang digunakan berwarna dominan putih dan divariasikan dengan warna hijau berbentuk seperti menara mesjid, dengan ketinggian sekitar satu sampai dua meter. Pondasi menara dibentuk segi empat dan di desain sedemikian rupa agar terapung ketika digiring ke tengah pantai. Di dalam menara tersebut di isi dengan ketan, buah-buahan hasil pertanian, dan telur rebus.⁵²

Pondasi Menara berbentuk persegi dengan luas 2,5 m x 2,5 m yang berfungsi sebagai rakit untuk mengapungkan menara ketika digiring ke tengah pantai oleh delapan orang pemuda. Pondasi menara saat ini sudah tidak menggunakan bahan baku nibung dan bambu atau batang nipah lagi dikarenakan sulit mencarinya, Sehingga untuk masa sekarang dan dengan alasan efektifitas dan efisiensi, maka pondasi menara terbuat dari kayu dan di bawahnya dilapisi dengan derijen kosong

yang berfungsi sebagaipengapung.⁵³

Telur yang direbus yang digunakan tidak terbatas pada telur ayam atau itik atau puyuh dan lain sebagainya. Jumlah telur sebanyak empat puluh telur namun jumlah ini tidak menjadi patokan. Pada pelaksanaan mandi Sapar Rabu 17 Desember 2014 menggunakan telur rebus dengan jumlah 99 buah. Telur tersebut dibeli Bupati Tanjung Jabung Timur, dan kemudian di rebus di kediaman K. H. Muhammad Arsyad untuk kemudian di dekorasikan di menara yang telah dibuat.

Daun yang dipakai sebagai untuk menulis tujuh ayat yang diawali dengan lafadz *salamun*. Daun yang digunakan adalah daun mangga, atau daun nangka, atau daun sawang tanpa di modifikasi yang memang mudah di peroleh di Air Hitam Laut.⁵⁴ Peserta laki-laki mengenakan daun tersebut di kepala atau di kening atau di bagian samping kanan kepala dengan menggunakan kain berwarna putih. Sedangkan peserta wanita mengikatkannya di bagian lengan kananya dengan menggunakan kain berwarna putih.⁵⁵

Mangkuk Emas yang dipergunakan apabila seseorang hendak melakukan mandi sapar di rumah masing-masing secara pribadi. Mangkuk ini berbentuk cekungan yang berwarna kuning keemasan. Dengan merendam mangkuk tersebut, maka itu sudah cukup sebagai pengganti menulis ayat-ayat di permukaan daun untuk dibawa ketika hendak melakukan mandisapar.⁵⁶

Perubahan Perilaku Masyarakat Air Hitam Laut

Empat perubahan perilaku utama yang paling menonjol pada masyarakat Desa Air Hitam Laut, yaitu: perubahan perilaku sosial-ekonomi, perubahan atas munculnya sikap kegotong-royongan, perubahan dari aspek religiusitas, dan

perubahan dari segi sikap toleransi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Pantai Babussalam

Obyek Wisata Pantai Babussalam dulunya belum berkembang dimana masyarakat bertumpu pada nelayan sebagai mata pencaharian tradisional.⁵⁷ Ketika tradisi Mandi Sapar diselenggarakan, maka berdatangan para peserta dan wisatawan. Sehingga masyarakat berinisiatif membuka usaha kecil yang bisa memenuhi keinginan wisatawan.⁵⁸ Hal ini menjadikan penghasilan Pemerintah Daerah setempat meningkat. Dengan adanya daerah wisata ini, tidak hanya pendapatan Pemerintah Daerah saja yang meningkat tetapi pendapatan masyarakat setempat juga meningkat.

Munculnya Kesadaran Religius Masyarakat Air Hitam Laut

Dengan tradisi Mandi Safar di Air Hitam Laut, hal tersebut membawa perubahan social masyarakat desa yang menjadi lebih religius. Hal ini disimpulkan karena kegiatan Mandi Safar itu sendiri diisi dengan dzikir dan pengajian sebelum masyarakat pelaku mandi safar dan wisatawan akan melaksanakan mandi di tengah pantai.

Timbulnya Keakraban Sosial Masyarakat Air Hitam Laut

Perhelatan Mandi Safar membutuhkan waktu persiapan yang tidak singkat. Biasanya persiapan acara dilaksanakan selama satu sampai dua bulan sebelum hari H. Untuk itulah, maka panitia yang biasanya adalah santri Pondok Pesantren Wali Petu merangkul masyarakat sekitaran Pantai Babussalam untuk bekerjasama dalam mempersiapkan kegiatan mandi safar tersebut.

Timbulnya Prilaku Inklusif Masyarakat Air Hitam Laut

Kegiatan Mandi Safar membawa dampak datangnya tamu dari luar desa

dengan berbagai latar belakang ras, budaya, dan kelas social untuk wisata dan mandi ke Pantai Babussalam. Artinya Mandi Safar akan membuka kemungkinan masyarakat desa Air Hitam Laut menjadi inklusif, yaitu masyarakat yang menerima keragaman dan keunikan budaya dari luar hingga terjadi komunikasi timbal-balik.

Kesimpulan

Pandangan masyarakat sekitar tentang tradisi Mandi Safar adalah Tradisi keagamaan mandi sapar di Air Hitam Laut telah ada sejak tahun 1965 sampai sekarang (2014). Tradisi tersebut diprakarsai oleh K.H. Arsyad selaku Kepala Desa Air Hitam Laut dengan merujuk kepada dua buah kitab yaitu *Ta'liqah* dan *Abwab al-Faraj*. Adapun tujuan tradisi ini adalah untuk kepentingan sosial, ekonomi, dan spiritual.

Tradisi Mandi Safar di Air Hitam Laut telah membawa efek bahkan dampak perubahan perilaku masyarakat sekitar seperti: terjadinya perubahan sosial-ekonomi masyarakat sekitar pantai Babussalam, munculnya kesadaran religious masyarakat, timbulnya perilaku gotong-royong, keakraban sosial pada masyarakat Desa Air Hitam Laut, dan timbulnya perilaku inklusif dan toleran terhadap kebudayaan yang beragam.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: P21PTK, 1993
- *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Beni Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Chulsum, Umi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko, 2006
- Damary, M. Syamubi. *Adat Budaya Jambi*. Jambi: IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2000
- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990
- NCK. *Tata Cara Ziarah*. Jakarta: Fir-

daus, 1990

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya*. Yogyakarta: Hanindita, 2000
Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Kuncaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1984
Mahdini. *Islam dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Daulat Riau, 2002
Moeleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
Riwayadi Sosilo dan Suciyan Anisyah. *Kamus Populer Ilmiah Lengkap*. Jakarta: Sinar Terang, 1996

Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian: Publik Relation dan .Kmunikasi*. Jakarta: Grafin-do Persada, 2003

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014
Sugono, Dandy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014

Supanto, dkk. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992

Supanto, dkk. *Upacara Tradisional*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002

Turner, Jonathan. *The Structure of Sociological Theory*. California: Wardsworth Publishing Company, 1991

Jurnal

bahtiar 1, ayub mursalim, dan masburiyah, *ritual mandi safar akulturasi islam dan tradisi lokal: studi kasus di desa air hitam laut kecamatan sadu kabupaten tanjung jabung timur*. *kontekstualita* vol. 24, no. 2, desember 2008

isyanti, *tradisi merti bumi: suatu refleksi masyarakat agraris*. *jurnal sejarah dan budaya jantra*: vol. ii, no. 3. juni 2007. isbn 1907-9605

pujawijatna, "perubahan perilaku masyarakat ditinjau dari sudut budaya." *jurnal seni dan budaya* vol. 1, no. 1, november 2010. *yogyakarta: asosiasi pendidik seni indonesia*, 2010

Penelitian / artikel

Baharaddin. "bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan." *artikel ilmiah*. t.tt: t.p., t.th

Nur khaira mufattihah, "perubahan sosial dan budaya masyarakat pedesaan."

laporan studi pustaka. bogor: institut pertanian bogor, 2014

Internet

Aida Meyarti, *Budaya Mandi Safar Atraksi Wisata Menarik di Kalimantan Tengah*

<http://jalanasik.com/content/view/1478/1/>

Azharuddin, *Mandi Sapar Tradisi Tolak Bala* <http://www.sasak.org/kabar-lombok/budaya/mandi-sapar-tradisi-tolak-bala/05-03-2008>. mandi sapar dilakukan pada hari Arba Musta'mir atau hari Rabu terakhir dalam bulan Safar (Bulan kedua dalam kalender Hijriah)

Suayatno, Wabup B e n g k a l i s Pimpin Tradisi Mandi Safar di Rupert "http://www.bengkaliskab.go.id/berita-973-wabup-bengkalis-pimpin-tradisi-mandi-sapar-di-rupert.html"

Suayatno. Wabup B e n g k a l i s Pimpin Tradisi Mandi Safar d i Rupert "http://www.bengkaliskab.go.id/berita-973-wabup-bengkalis-pimpin-tradisi-mandi-sapar-di-rupert.html"

Yan Khoriana, *Upacara Mandi Sapar dalam Masyarakat Melayu di Desa Teluk Lecah Kecamatan Rupert* (t.tt: t.p, t.th), hlm. 15 lihat pula Azharuddin, *Mandi Sapar Tradisi Tolak Bala* <http://www.sasak.org/kabar-lombok/budaya/mandi-sapar-tradisi-tolak-bala/05-03-2008>

Catatan Akhir

¹Suayatno, Wabup Bengkalis Pimpin Tradisi Mandi Safar di Rupert

"<http://www.bengkaliskab.go.id/berita-973-wabup-bengkalis-pimpin-tradisi-mandi-safar-di-rupat.html>

²Azharuddin, *Mandi Sapar Tradisi Tolak Bala* <http://www.sasak.org/kabar-lombok/budaya/mandi-sapar-tradisi-tolak-bala/05-03-2008>

³Azharuddin, *Mandi Sapar Tradisi Tolak Bala* <http://www.sasak.org/kabar-lombok/budaya/mandi-sapar-tradisi-tolak-bala/05-03-2008>

⁴Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya* (Yogyakarta: Hanindita, 2000), hal. 3

⁵Isyanti, *Tradisi Merti Bumi: Suatu Refleksi Masyarakat Agraris* (Jurnal sejarah dan Budaya Jantra: Vol. II, No. 3. Juni 2007. ISBN 1907-9605), hal. 131

⁶Supanto, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992), hal. 221-222

⁷Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya* (Yogyakarta: Hanindita, 2000), hal. 3

⁸Dandy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 1514

⁹*Ibid.*

¹⁰Jonathan Turner, *The Structure of Sociological Theory* (California: Wardsworth Publishing Company, 1991), hlm. 311-312

¹¹Dandy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 1340

¹²*Ibid.*, 30

¹³Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.1208

¹⁴*Ibid.*, hlm. 12

¹⁵Sosilo Riwayadi dan Suciyan Anisyah, *Kamus Populer Ilmiah Lengkap* (Jakarta: Sinar Terang, 1996), hal. 54

¹⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 20

¹⁷M. Syamubi Damary, *Adat Budaya Jambi* (Jambi: IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2000), hal. 3

¹⁸Kuncaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1984), hlm. 190

¹⁹*Ibid.*, hlm. 80-90

²⁰*Ibid.*

²¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.76

²²H. NCK, *Tata Cara Ziarah* (Jakarta: Firdaus, 1990), hlm. 3

²³Azharuddin, *Mandi Sapar Tradisi Tolak Bala*. *mandi sapar* dilakukan pada hari Arba Musta'mir atau hari Rabu terakhir dalam bulan Safar (Bulan kedua dalam kalender Hijriah)

²⁴Aida Meyarti, *Budaya Mandi Safar Atraksi Wisata Menarik di Kalimantan Tengah* <http://jalanasik.com/content/view/1478/1>

²⁵Bahtiar L, Ayub Mursalim, dan Masburiyah, *Ritual Mandi Safar Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal: Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur* (Kontekstualita Vol. 24, No. 2, Desember 2008), hlm. 94-95

²⁶Beni Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 92

²⁷*Ibid.*, 65.

²⁸*Ibid.*, 90

²⁹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Publik Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hlm. 23-24

³⁰*Ibid.*, hlm. 29

³¹Ketua MUI Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Eks. Pimpinan Pondok Pesantren Wali Peetu, Kiyai Arsyad, Wawancara, 28 Oktober 2019, Telanai Pura, Kota Jambi, Recorder, sejarah mandi sapar

³⁵Ketua MUI Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Eks. Pimpinan Pondok Pesantren Wali Peetu, Kiyai Arsyad, Wawancara, 28 Oktober 2019, Telanai Pura, Kota Jambi, Recorder Dasar Pelaksanaan Mandi. Lihat pula: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Mandi Shafar Upacara Religi* (Jambi: Telanai Printing Graf, t.th), hlm. 4

³⁶Ketua MUI Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Eks. Pimpinan Pondok Pesantren Wali Peetu, Kiyai Arsyad, Wawancara, 28 Oktober 2019, Telanai Pura,

Kota Jambi, Recorder Dasar Pelaksanaan Mandi

³⁷Anonim, *al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo Ditashih Oleh Depag RI, 2005), hlm. 218

³⁸*Ibid.*, hlm.168

³⁹*Ibid.*, hlm.215

⁴⁰*Ibid.*, hlm.229

⁴¹*Ibid.*, hlm.232

⁴²Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, *Upacara Ritual Mandi Shafar Syukuran Nelayan 27-29 Maret 2006* (Jambi: Disbudpar, t.th), hlm. 2

⁴⁴Bahtiar L, Ayub Mursalim, Masburiyah, "Ritual Mandi Sapar: Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal: Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur." (Kontekstualita Vol. 24, No. 2, Desember 2008), hlm.106

⁴⁵Peserta Mandi Sapar Air Hitam Laut tahun 2011, Muhammad Sayed, 18 Oktober 2019, Simpang Sungai Duren, Muaro Jambi, Recorder, Tujuan Mandi Sapar

⁴⁶Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Mandi Shafar Upacara Religi* (Jambi: Telanai Printing Graf), hlm. 4

⁴⁷Bahtiar L, Ayub Mursalim, Masburiyah, "Ritual Mandi Sapar: Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal: Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur." (Kontekstualita Vol. 24, No. 2, Desember 2008), hlm. 95

⁴⁸Peserta Mandi Sapar Air Hitam Laut tahun 2011, Muhammad Sayed, 18 Oktober 2019, Simpang Sungai Duren, Muaro Jambi, Recorder, Prosesi Mandi Sapar. Lihat pula: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Mandi Shafar Upacara Religi* (Jambi: Telanai Printing Graf, t.th), hlm. 6. Lihat pula: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Upacara Ritual Mandi Shafar dan Syukuran Nelayan Tanggal 05-06 April 2005* (Jambi: Disbudpar, t.th), hlm.3

⁴⁹Bahtiar L, Ayub Mursalim, Masburiyah, "Ritual Mandi Sapar: Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal: Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan

Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur." (Kontekstualita Vol. 24, No. 2, Desember 2008), hlm. 96

⁵⁰Peserta Mandi Sapar Air Hitam Laut tahun 2013, Muhammad Basri, 20 Oktober 2019, Simpang Sungai Duren, Muaro Jambi, Recorder, Pelaksanaan Mandi Sapar di Pantai Air Hitam Laut

⁵¹Observasi tanggal yang digunakan tidak terbatas pada telur ayam atau itik atau puyuh dan lain sebagainya. Jumlah telur sebanyak empat puluh telur namun jumlah ini tidak menjadi patokan. Pada pelaksanaan mandi Sapar Rabu 17 Desember 2014 menggunakan telur rebus dengan jumlah 99 buah. Telur tersebut dibeli Bupati Tanjung Jabung Timur, dan kemudian di rebus di kediaman K. H. Muhammad Arsyad untuk kemudian di dekorasikan di menara yang telah dibuat.

⁵³Ketua MUI Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Eks. Pimpinan Pondok Pesantren Wali Peetu, Kiyai Arsyad, Wawancara, 28 Oktober 2019, Telanai Pura, Kota Jambi, Recorder, Bentuk pondasi (rakit)

⁵⁴Peserta Mandi Sapar Air Hitam Laut tahun 2013, Muhammad Basri, 20 Oktober 2019, Simpang Sungai Duren, Muaro Jambi, Recorder, daun dalam tradisi mandi sapar

⁵⁵Ketua MUI Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Eks. Pimpinan Pondok Pesantren Wali Peetu, Kiyai Arsyad, Wawancara, 28 Oktober 2019, Telanai Pura, Kota Jambi, Recorder Makna Daun

⁵⁶Peserta Mandi Sapar Air Hitam Laut, Rosmini, 27 Oktober 2019, Mendalo Indah, Muaro Jambi, Recorder, Makna Mangkuk Emas

⁵⁷Tokoh Masyarakat Air Hitam Laut, Zainudin, Wawancara, 28 Oktober 2019, Desa Air Hitam Laut, Recorder Perubahan Sosio-ekonomi masyarakat

⁵⁸Tokoh Masyarakat Air Hitam Laut, Besse, Wawancara, 30 April 2019, Desa Air Hitam Laut, Recorder, Perubahan Sosio-ekonomi masyarakat.